

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Bulan Desember 2019, terdapat kasus penyakit baru yang berasal dari virus yang belum diketahui namanya (Huang et al., 2020). Pada tanggal 11 Februari 2020, WHO (*World Health Organization*) mengumumkan bahwa virus misterius tersebut berasal dari golongan Virus Corona dengan nama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus-2*) dan penyakit tersebut diberi nama COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*). WHO (*World Health Organization*) juga mengumumkan kasus pertama berasal dari pasar ikan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (WHO, 2020).

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 25 Juli 2021, terkonfirmasi sebanyak 223 negara di dunia sudah terinfeksi kasus COVID-19 sebanyak 192.284.207 jiwa yang positif dan 4.136.518 jiwa yang meninggal dunia (WHO, 2021). Kasus COVID-19 di Negara Indonesia sudah tersebar di 34 provinsi. Kasus ini pertama kali di konfirmasi pada tanggal 02 Maret 2020 berasal dari Kota Depok, Jawa Barat sebanyak dua orang yang pernah berinteraksi dengan orang Jepang yang terinfeksi kasus COVID-19 (Yuliana, 2020). Berdasarkan data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 pada tanggal 25 Juli 2021 di Indonesia telah terkonfirmasi bahwa kasus positif COVID-19 sebanyak 3.166.505 jiwa dan 83.279 jiwa meninggal dunia (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Kasus COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 26 Maret 2020. Kasus ini berasal dari daerah Kampung Pulasan, Kota Bukittinggi. Pasien ini tertular dari suaminya yang baru saja melakukan perjalanan dari Malaysia. Dua bulan kemudian, pada tanggal 27 Mei 2020, semua kota / kabupaten di Provinsi Sumatera Barat melaporkan adanya kasus COVID-19 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat, 2021). Berdasarkan data pantauan COVID-19 Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 25 Juli 2021, telah terkonfirmasi sebanyak 65.703 orang dengan kasus positif COVID-19 dan 1.392 orang yang meninggal dunia (Laboratorium Pusat Diagnostik dan Riset Penyakit Infeksi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi tanggal 29 Juni 2021, telah terkonfirmasi bahwa terdapat sebanyak 2.251 orang dengan kasus positif COVID-19 dan 47 orang yang meninggal dunia (Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2021). Kasus COVID-19 di Kota Bukittinggi sebelumnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data pada tanggal 03 Mei 2021, pada seminggu terakhir terjadi penambahan kasus yang relatif tinggi yaitu penambahan pasien positif sebanyak 61 orang, namun tingkat kesembuhan hanya sebanyak 22 orang dan kasus meninggal dunia terdapat sebanyak 2 orang. Pada saat itu, Kota Bukittinggi hampir mendekati zona merah dengan skor 1,96. Sedangkan zona merah berada dalam skor 0 – 1,8 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat, 2021).

Hampir semua rumah sakit (5 dari 6 rumah sakit) di Kota Bukittinggi menjadi tempat perawatan untuk pasien rujukan COVID-19. Rumah sakit ini yaitu Rumah Sakit DR. Achmad Mochtar (RSAM), Rumah Sakit Umum

Daerah (RSUD), Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) atau Rumah Sakit Otak DR. M. Hatta (RSOMH), Rumah Sakit Islam Ibnu Sina (RS Yarsi) dan RS Tentara. Hal ini diungkapkan langsung oleh Bapak Taufik Hidayat pada tanggal 29 Juni 2021 (Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi tanggal 29 Juni 2021, menerangkan bahwa pasien yang memiliki status sebagai mahasiswa terdapat sebanyak 160 orang. Mahasiswa ini diantaranya berasal dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Universitas Fort De Kock, STIKes Perintis, STIKes Prima Nusantara dan STIKes Yarsi (Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2021).

Virus Corona dapat menginfeksi siapa saja, tidak mengenal usia baik muda ataupun tua. Namun terdapat beberapa kelompok masyarakat yang mempunyai resiko tinggi, bahkan membawa kepada kasus kematian. Mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa keperawatan yang melaksanakan praktek klinik di rumah sakit merupakan salah satu kelompok yang mempunyai resiko tinggi terpapar COVID-19. Mahasiswa yang melaksanakan preklinik di rumah sakit memiliki resiko tinggi terkena penyakit, dikarenakan mahasiswa ini merupakan mahasiswa yang baru saja mencoba untuk turun ke lapangan dan belum mempunyai pengalaman kerja di fasilitas kesehatan. Walaupun di usia mahasiswa yang cukup muda dan mempunyai imunitas tubuh yang cukup kuat, namun lingkungan tempat mahasiswa belajar memberikan kesempatan untuk terpapar berbagai virus.

Pada kondisi pandemi seperti saat sekarang ini, muncullah berbagai masalah psikologis pada mahasiswa. Salah satu masalah psikologis yang

dapat terjadi yaitu kecemasan. Kecemasan yang sering berulang akan menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman bahkan dapat merasakan kondisi yang lebih buruk lagi, seperti terjadinya gangguan kecemasan, stress, depresi atau gangguan jiwa lainnya (Febriyanti & Melli, 2020). Kecemasan yang berlebihan dan berkelanjutan pada seseorang dapat menyebabkan terjadinya masalah fisik dan psikologis (Fernandes et al., 2019).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *American Collerge Health Association* menyatakan bahwa di dunia terdapat sebanyak 25,9% mahasiswa mengalami kecemasan pada masa pandemi COVID-19 (Walean et al., 2021). Dalam penelitian Christianto (2020) menunjukkan bahwa di China terdapat sebanyak 24,9% mahasiswa mengalami kecemasan pada masa pandemi COVID-19. Kemudian dalam penelitian Dinda & Ilahi (2021) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 52% mahasiswa mengalami kecemasan pada masa pandemi COVID-19. Selanjutnya penelitian Febriyanti & Melli (2020) menunjukkan bahwa semua mahasiswa mengalami kecemasan pada masa pandemi COVID-19. Penelitian diatas menunjukkan bahwa mahasiswa di berbagai perguruan tinggi dari berbagai jurusan yang tidak melaksanakan praktek klinik di rumah sakit mengalami kecemasan pada masa pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, bagi mahasiswa keperawatan yang melaksanakan praktek klinik di rumah sakit akan mengalami kecemasan yang lebih besar daripada mahasiswa yang tidak melaksanakan praktek klinik di rumah sakit.

Dalam penelitian Buhari (2019) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 37,2% mahasiswa keperawatan mengalami kecemasan saat melaksanakan preklinik di rumah sakit. Dalam penelitian Malfasari (2018) menunjukkan

bahwa semua mahasiswa keperawatan mengalami kecemasan saat melaksanakan preklinik di rumah sakit. Penelitian diatas menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan saat melaksanakan preklinik di rumah sakit sebelum masa pandemi COVID-19, apalagi pada masa pandemi seperti saat sekarang ini, mahasiswa akan mengalami kecemasan yang lebih besar.

Menurut IASC (*Inter Agency Standing Comitte*) penyebab terjadinya kecemasan pada masa pandemi COVID-19 yaitu resiko terinfeksi dan menularkan virus kepada orang lain, hal ini dikarenakan virus yang menyebabkan COVID-19 sangat mudah menular. Selain itu kecemasan disebabkan karena adanya tanda dan gejala yang serupa dengan masalah kesehatan umum seperti demam, batuk dan flu yang sering disalahartikan sebagai tanda dan gejala COVID-19 (Pane et al., 2020). Kecemasan juga disebabkan karena ketersediaan alat pelindung diri yang langka ditemukan dan harganya yang mahal, sedangkan alat pelindung diri sudah menjadi kebutuhan pada masa pandemi COVID-19 (Febriyanti & Mellu, 2020).

Dari beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada mahasiswa yang melaksanakan preklinik di rumah sakit. Salah satu faktor tersebut diantaranya yaitu pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Dalam penelitian Buhari (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan mahasiswa dengan kecemasan saat melaksanakan preklinik di rumah sakit ($P Value = 0,000$). Sebuah teori menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang maka kecemasan akan semakin berkurang. Pengetahuan sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena perilaku yang

didasari pengetahuan akan semakin baik hasilnya. Semakin tahu seseorang mengenai suatu hal maka akan lebih mudah termotivasi untuk melakukan kegiatan yang positif (Notoatmodjo, 2012).

Dalam penelitian Ahmad & Baharuddin (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan ($P Value = 0,030$) dan penggunaan alat pelindung diri ($P Value = 0,014$) mempunyai hubungan dengan kecemasan pada tenaga kesehatan khususnya perawat di rumah sakit pada masa pandemi COVID-19. Fungsi dari alat pelindung diri yang digunakan adalah untuk melindungi diri dari resiko penularan COVID-19. Jika tidak adanya alat pelindung diri atau menggunakan alat pelindung diri yang tidak sesuai, maka penularan virus dan penyakit akan semakin mudah (Asriani & Sriningsih, 2021).

Faktor lainnya yang berhubungan dengan kecemasan pada mahasiswa prelinik di rumah sakit yaitu lingkungan dan situasi belajar klinik. Dalam penelitian Malfasari (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan lingkungan rumah sakit dengan kecemasan pada mahasiswa prelinik ($P Value = 0,045$). Kemudian penelitian dari Nawangsari (2016) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada mahasiswa prelinik yaitu lingkungan dan situasi rumah sakit ($P Value < 0,05$). Selanjutnya penelitian dari Nelwati (2012) menunjukkan bahwa lingkungan belajar klinik mempunyai hubungan dengan kecemasan pada mahasiswa ($P Value = 0,000$). Lingkungan belajar klinik yang baik dilihat dari situasi fisik rumah sakit, sarana prasarana rumah sakit dan komunikasi antara perawat dan mahasiswa. Kurangnya interaksi perawat dan mahasiswa akan menghambat proses pembelajaran saat prelinik di rumah sakit (Nelwati et al., 2012).

Pada masa pandemi COVID-19 ini, perguruan tinggi kesehatan di Sumatera Barat belum ada yang melaksanakan praktek klinik di rumah sakit, namun di Kota Bukittinggi beberapa mahasiswa kesehatan sudah melaksanakan praktek klinik di rumah sakit. Di Kota Bukittinggi terdapat 6 perguruan tinggi yang memiliki jurusan kesehatan, yaitu Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), Universitas Fort De Kock, STIKes Perintis Sumbar, STIKes Prima Nusantara, STIKes Ceria Buana dan Universitas Mohammad Natsir Yarsi Sumbar. Namun hanya terdapat satu perguruan tinggi yang memiliki rumah sakit pendidikan yaitu Universitas Mohammad Natsir Yarsi Sumatera Barat dengan rumah sakit pendidikan yaitu Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Sumatera Barat.

Mahasiswa keperawatan di Universitas Mohammad Natsir Yarsi Sumatera Barat sudah melaksanakan praktek klinik di rumah sakit. Praktek klinik ini dilaksanakan pada saat kasus COVID-19 sedang meningkat dan belum ada mahasiswa keperawatan lainnya yang melaksanakan praktek klinik di rumah sakit. Setelah pelaksanaan praktek klinik tersebut, ternyata ada beberapa mahasiswa yang dinyatakan positif COVID-19, kemudian semua mahasiswa yang melaksanakan praktek klinik tersebut ditarik kembali oleh pihak kampus agar tidak melaksanakan praktek klinik di rumah sakit. Pada situasi seperti ini, kecemasan yang dialami mahasiswa tersebut akan berbeda dengan mahasiswa lainnya.

Preklinik di Universitas Mohammad Natsir Yarsi Sumatera Barat dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2021 sampai tanggal 21 Agustus 2021 selama 6 minggu, namun pada minggu kelima preklinik, sebanyak 8

mahasiswa terinfeksi kasus COVID-19, sehingga mahasiswa lainnya ditarik kembali untuk tidak melaksanakan preklinik di rumah sakit, dan dilanjutkan dengan sistem online (Universitas Mohammad Natsir Yarsi Sumatera Barat, 2021). Selama pelaksanaan preklinik, mahasiswa mengatakan merasa cemas saat preklinik di rumah sakit, merasa was-was dengan pasien yang baru masuk rumah sakit dan waspada berlebihan saat melaksanakan tindakan di rumah sakit. Mahasiswa juga mengatakan bahwa jika terinfeksi COVID-19, mereka akan diliburkan preklinik dan diasingkan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 11 orang mahasiswa keperawatan di Universitas Mohammad Natsir Yarsi Sumatera Barat, didapatkan data bahwa sebagian besar mahasiswa merasa cemas saat melaksanakan preklinik di rumah sakit pada masa pandemi COVID-19. Perasaan cemas yang dirasakan seperti perasaan takut dan perasaan was-was yang dirasakan oleh 7 mahasiswa, 1 mahasiswa merasakan sulit tidur, 2 mahasiswa merasakan sulit makan dan 3 mahasiswa sering berpikiran negatif saat melaksanakan preklinik di rumah sakit. Sedangkan 2 mahasiswa lainnya merasa seperti biasa saja tanpa ada kecemasan yang berarti saat melaksanakan preklinik di rumah sakit.

Kecemasan dirasakan karena mahasiswa melaksanakan preklinik pada saat pandemi COVID-19 sehingga mahasiswa takut tertular dan takut menularkan virus COVID-19 kepada keluarga dan orang terdekat, hal ini diungkapkan oleh 9 mahasiswa. 5 mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa was-was saat kontak dengan pasien yang baru masuk rumah sakit yang belum tau apakah pasien tersebut terinfeksi COVID-19. 6 mahasiswa

mengatakan bahwa pelaksanaan preklinik dilakukan saat COVID-19 sedang meningkat, sehingga jika terpapar COVID-19 maka mereka takut akan diliburkan praktek lapangan dan merasa tersisihkan dari lingkungan sekitar.

Salah satu hal pemicu yang dapat menyebabkan kecemasan pada mahasiswa preklinik di rumah sakit, yaitu sebanyak 8 mahasiswa merasa cemas karena pertama kali turun ke rumah sakit. Sebanyak 8 mahasiswa mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang penyakit COVID-19, sehingga kecemasan mulai dapat dikendalikan. Sebanyak 8 mahasiswa mengatakan bahwa penggunaan alat pelindung diri dapat mengurangi kecemasan dan mereka menggunakannya dengan baik dan benar. Namun alat pelindung diri sebagian besar disediakan oleh mahasiswa seperti masker, *faceshield*, *handscoen* dan *gown*. Sebanyak 9 mahasiswa merasa cemas karena lingkungan rumah sakit dimana mahasiswa melaksanakan preklinik di rumah sakit rujukan pasien COVID-19 yaitu Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi. Mahasiswa juga cemas karena takut jika perawat ruangan tidak memberikan bimbingan dan *feedback* yang baik kepada mahasiswa saat melaksanakan preklinik di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada mahasiswa post preklinik Prodi Keperawatan Universitas Mohammad Natsir Yarsi Sumatera Barat pada masa adaptasi pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan seperti diatas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian yaitu “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada mahasiswa post prelinik Prodi Keperawatan Universitas Mohammad Natsir Yarsi Sumatera Barat pada masa adaptasi pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada mahasiswa post prelinik Prodi Keperawatan Universitas Mohammad Natsir Yarsi Sumatera Barat pada masa adaptasi pandemi COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik mahasiswa prelinik pada masa adaptasi pandemi COVID-19 (usia, jenis kelamin, program studi, status tempat tinggal dan riwayat penyakit *komorbid*).
- b. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada mahasiswa prelinik pada masa adaptasi pandemi COVID-19.
- c. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang COVID-19 pada mahasiswa prelinik pada masa adaptasi pandemi COVID-19.
- d. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri pada mahasiswa prelinik di masa adaptasi pandemi COVID-19.

- e. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi lingkungan belajar klinik pada masa adaptasi pandemi COVID-19.
- f. Mengetahui distribusi frekuensi dan hubungan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan kecemasan pada mahasiswa preklinik pada masa adaptasi pandemi COVID-19.
- g. Mengetahui distribusi frekuensi dan hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kecemasan pada mahasiswa preklinik pada masa adaptasi pandemi COVID-19.
- h. Mengetahui distribusi frekuensi dan hubungan antara lingkungan belajar klinik dengan kecemasan pada mahasiswa preklinik pada masa adaptasi pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada mahasiswa preklinik pada masa pandemi COVID-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan serta dapat menjadi referensi kepustakaan untuk peningkatan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan jiwa terkait kecemasan mahasiswa preklinik pada masa pandemi COVID-19.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang dapat dikembangkan dan dilanjutkan menjadi penelitian yang lebih komplit dan lebih baik dari sebelumnya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi kepustakaan sehingga dapat memberikan informasi bagi mahasiswa



